

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Prof. Dr. Mohamad Nur, Dra. Prima Retno Wikandari, M. Si. berpendapat bahwa :Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran secara kooperatif secara luas, berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya. Siswa bekerja dalam kelompok 4 orang untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks.

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar, bekerja sama dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya.

Setelah jam pelajaran yang resmi terjadwal itu habis, siswa dapat bekerja sebagai kelompok-kelompok diskusi. Akhirnya, siswa mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala tentang pelajaran tersebut dalam persiapan untuk kuis, bekerja dsalam suatu format belajar kelompok.

2. Tujuan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menciptakan menciptakan sebuah revolusi di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran; sekarang kita tahu bahwa pembelajaran yang terbaik tercapai di tengah-tengah percakapan diantara siswa. Sehingga terciptalah suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya.

3. Tipe pembelajaran kooperatif

Telah dikembangkan dan diteliti berbagai macam metode pembelajaran kooperatif yang amat berbeda satu dengan yang lain. Metode pembelajaran kooperatif yang paling ekstensif dievaluasi dideskripsikan seperti berikut ini.

- a. *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*
- b. *Team-Assisted Individualization (TAI)*
- c. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
- d. Jigsaw
- e. Belajar bersama atau *learning together*
- f. Penelitian kelompok atau *group investigation*

4. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode mengajar yang dipilih oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar siswa, di samping penggunaan alat bantu mengajar seperti alat peraga, yang pada dasarnya berfungsi membantu atau menunjang penggunaan metode mengajar agar lebih efektif dan efisien.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif, yang menciptakan mengetengahkan pembelajaran yang terbaik tercapai diantara siswa. Sehingga terciptalah suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran *Numbered Heads Together*

*1. Pengertian pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together**

Pembelajaran kooperatif merujuk pada kaidah pengajaran yang memerlukan murid dari berbagai kebolehan bekerja sama dalam kumpulan kecil untuk mencapai satu matlamat yang sama.¹

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan membangkitkan motivasi belajar siswa. Sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran serta pembimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif supaya berjalan dengan lancar.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengedepankan pemanfaatan kelompok-

¹ M.Nuh dan Prima Retno Wilkandari, *Pengajaran Berpusat Pada Dasar Pendekatan Konstruktivis dalam pengajaran*, (Surabaya: UNESA Press,2006)hal 25

kelompok siswa. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam kaitan dengan kelompok kooperatif adalah setiap siswa yang ada dalam suatu kelompok harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang dan rendah) dan bila perlu mereka harus berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta mempertimbangkan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif bertumpu pada kooperasi (kerjasama) saat menyelesaikan permasalahan belajar yaitu dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sebuah model pembelajaran dicirikan oleh adanya struktur tugas belajar, struktur tujuan pembelajaran dan struktur penghargaan (*reward*). Dalam kaitan dengan model pembelajaran kooperatif, maka tentu saja struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran ini tidak sama dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain.²

Model pembelajaran kooperatif ada empat pendekatan dalam pelaksanaannya yaitu *Student Teams Achivement Division* (STAD), jigsaw, investigasi kelompok dan pendekatan struktural. Pembelajaran kooperatif yang menggunakan struktural ada dua macam tipe yang terkenal yaitu *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT).³

²<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/tipe-model-pembelajaran-kooperatif.html>

³ Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA Press, 2005) hal 20

Jadi tipe *Numbered Heads Together* merupakan pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik.

Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki semua siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok daripada individu.⁴

2. Teori pendukung dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*
 - a. John Dewey, Herbert Thellan dan kelas demokrasi.

Dewey dan Thallen memiliki pemikiran yang sama mengenai suatu pembelajaran Dewey dan Thallen “kelas haruslah merupakan laboratorium/miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah sosial dan antar pribadi. Disamping itu Dewey menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif.”

Berdasarkan kutipan dapat diambil pengertian bahwa suatu pembelajaran hendaknya dikondisikan sebagai laboratorium yang merupakan tempat siswa belajar tentang kehidupan nyata. Adapun dalam pembelajaran siswa seharusnya dilatih untuk bersosialisasi di ruang lingkup yang lebih besar yakni di lingkungan masyarakat.

- b. Gordon Allport dan relasi antar kelompok

⁴ *Ibid*, 25

Allport merumuskan tiga kondisi dasar yang mendukung pembelajaran kooperatif. Tiga kondisi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kontak langsung antar etnik
- 2) Sama-sama berperan serta di dalam kondisi status yang sama antara anggota dan berbagai kelompok dalam suatu setting tertentu.
- 3) Dimana setting itu secara resmi mendapat persetujuan kerja sama antar etnis

Allport lebih lanjut menyatakan jika tiga kondisi di atas tersebut dikembangkan dalam upaya menyusun kelas dan proses pembelajaran, maka dapat mengurangi kecurigaan ras dan etnis

c. Robert Slavin

Robert Slavin menyatakan bahwa “memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas tugas akademik”. Lebih lanjut Slavin berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik”. Dengan demikian melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar tentang perbedaan budaya antar individu. Di samping itu melalui pembelajaran siswa kelompok bawah dibantu untuk memahami materi akademik oleh siswa kelompok

atas sebagai tutor yang memberi penjelasan “bahasa” mereka yang mudah dipahami, sedangkan siswa kelompok atas dapat meningkatkan kemampuan akademiknya, karena bertindak sebagai tutor bagi siswa kelompok bawah.⁵

d. Maslow dan Burner

Maslow dan Burner ini menggaris bawahi perkembangan metode belajar kooperatif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas, dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara mereka untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat. mereka condong lebih menurut dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Sekali terlibat, mereka juga memiliki keperluan untuk bercakap-cakap mengenai apa yang mereka alami dan yang lain yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.⁶

e. Teori Motivasi

Motivasi siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terutama keinginan untuk bisa menjawab dari pertanyaan guru, dan terletak pada bagaimana bentuk hadiah atau struktur pemaparan tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan. Pada pembelajaran kooperatif

⁵ *Ibid* hal 8

⁶ Melvin Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Aktif*, (Bandung:PT. Nusa Media,2006)

Numbered Heads Together siswa yakin tujuan mereka tercapai jika siswa lain juga mencapai tujuan tersebut.

Samsudin (2005) memberikan pengertian motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan. Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar. Dorongan ini dapat timbul dari dalam diri siswa itu sendiri atau dorongan yang timbul dari rangsangan luar (guru). Namun dalam praktiknya sering motivasi dari dalam diri siswa sehingga hal ini memerlukan rangsangan dari luar yakni dengan menggunakan strategi yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

f. Teori konstruktivis

Prinsip konstruktivis seorang pengajar/guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Tekanan pada siswa yang belajar bukan pada guru yang mengajar. Konstruktivis lahir dari gagasan Piaget dan Vigosky, dimana keduanya menekankan pada perubahan kognitif hanya terjadi jika konsep yang dipahami seolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi baru.

Piaget dan Vigosky juga menekankan adanya hakekat dalam belajar. Dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda untuk mengupayakan perbaikan belajar.⁷ Dalam aliran konstruktivis guru bukanlah orang yang memegang penuh proses pembelajaran . dalam proses pembelajaranm siswa harus aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar pencarian itu berjalan baik. Dalam artian inilah hubungan guru dan siswa sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.

3. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together merupakan suatu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) dan merupakan tipe dari pendekatan structural dari beberapa model pembelajaran kooperatif. Untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut. *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khasnya adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompoknya itu. Cara ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.⁸ Dari pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa

⁷ M.Nuh, *Pengajaran Berpusat*hal 28

⁸ Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*.....hal 29

model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah suatu model pengajaran guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang secara teknik dapat membantu siswa nya belajar disetiap mata pelajaran. Dimana siswa belajar dibagi menjadi 2-6 kelompok. Kemudian setiap kelompok masing-masing siswa diberi nomer 1-6. Setelah itu guru memberikan pertanyaan klasikal. Kemudian siswa mendiskusikannya dengan kelompoknya masing-masing. Setelah selesai guru menyebutkan 1 nomer untuk menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan bersama kelompoknya.

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok bukan individu.⁹
- e. Pemberian nomer pada setiap anggota kelompok. Setiap anggota dilabeli nomer 1-6

Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

⁹ *Ibid*, hal 6

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Berdasarkan kutipan di atas maka suatu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* ditunjukkan dengan adanya pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat keragaman pada aspek kemampuan akademik. Sehingga siswa dengan daya serap terhadap materi yang lebih rendah dapat dibantu oleh teman yang lebih menguasai.

Pemberian nomer pada siswa di setiap kelompok, dengan secara acak guru memanggil tertentu. Dan siswa yang sesuai dengan nomer itu memberikan jawaban dari pertanyaan guru tersebut. Ini memungkinkan siswa dapat siap semua, dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Kelompok-kelompok kecil tersebut harus benar-benar melakukan aktivitas belajar secara kooperatif yang berarti siswa tidak menuntaskan suatu materi dengan belajar individu melainkan belajar bersama, saling membantu dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya.

Keberagaman yang terdapat dalam kelompok-kelompok kecil tersebut tidak hanya dalam aspek akademiknya akan tetapi juga dalam

aspek-aspek lain seperti keberagaman jenis kelamin, suku dan budaya. Sedangkan penghargaan terhadap prestasi dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak ditujukan pada seorang siswa individu melainkan pada suatu kelompok secara keseluruhan.

4. Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Tujuan pembelajaran yang biasa dianggap paling penting adalah hasil belajar akademik. Namun pada kenyataannya siswa perlu dibekali dengan keterampilan sosial yang mendukung perannya dalam masyarakat.

Pembelajaran kooperatif memiliki empat tujuan instruksional penting yang dapat dicapai melalui pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* antara lain:

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong siswa agar siswa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.

b. Interaksi tatap muka

Menurut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru,

tetapi juga dengan siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bermotivasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dengan sesamanya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian ditujukan untuk mengetahui penguasaan diskusi terhadap materi pelajaran secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompoknya yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggota. Oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok secara individu.

d. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pemikiran logis, tidak mendominasi orang lain, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran tidak hanya dari guru tetapi juga dari semua siswa.¹⁰

¹⁰ Nur Hadi, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004) hal 61-62

5. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

a. Kelebihan

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua
- 2) Dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Dapat bertukar pikiran dengan siswa lain
- 4) Dapat melakukan diskusi mngajari siswa yang kurang pandai

b. Kekurangan

- 1) Kemungkinan nomer yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- 3) Guru tidak mengetahui kemampuan masing-masing siswa
- 4) Waktu yang dibutuhkan banyak.

6. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang khas. Begitu juga dengan pembelajaran kooperatif. Langkah langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan atau memotivasi siswa
- b. Menyampaikan informasi
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- d. Membimbing kelompok belajar
- e. Evaluasi
- f. Memberikan penghargaan

C. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak bisa diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, beberapa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹¹

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas dan sebagainya. Motif sosiogenetis yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada, jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat dan lain-lainnya. Motif teologis, dalam motif ini, manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan tuhan, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya

¹¹ Isbandi rukminto, *Psikologi, pekerjaan social dan ilmu kesejahteraan social, Dasar-dasar pemikiran*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1994)154

keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.¹²

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.¹³ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut terminologi, banyak juga para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi diantaranya:

- a. Menurut Sartain, motivasi adalah suatu pertanyaan yang kompleks dimana di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang
- b. Menurut Chifford T. Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek daripada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motiving states*), yaitu tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motiving behaviour*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut.
- c. Menurut Fredrick J. Mc. Donal, memberikan sebuah pernyataan yaitu motivasi adalah perubahan energi pada diri dari seseorang yang

¹² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT.Erisco,1996)142-144

¹³ W.S Winkel, *psikologi Pengajaran*,(Jakarta:grafindo,1996)151

ditandai dengan perasaan dan juga reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.¹⁴

2. Teori-teori Motivasi

Secara garis besar, teori motivasi dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu teori motivasi dengan pendekatan isi/kepuasan (*content theory*), teori motivasi dengan pendekatan proses (*process theory*), dan teori motivasi dengan pendekatan penguat (*reinforcement theory*). Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu.

¹⁴ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,(Jakarta: Bumi Aksara,2011)1

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmum (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- a. Durasi kegiatan
- b. Frekuensi kegiatan
- c. Persistensi pada kegiatan
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan
- e. Devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
- f. Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- g. Tingkat kualifikasi prestasi (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan
- h. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Ada beberapa teori motivasi, diantaranya adalah :

- a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang akan dialami antara satu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila seseorang kebutuhannya tidak terpenuhi maka seseorang itu akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya, jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang tersebut akan memperlihatkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi dari rasa puasnya.

Kebutuhan merupakan fundamen yang didasari perilaku seseorang. Karena tidak mungkin memahami perilaku tanpa mengerti kebutuhannya.

Abraham Maslow (Mangkunegara,2005) mengemukakan bahwa Hierarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernapas, seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat rendah atau disebut pula sebagai kebutuhan paling dasar.
- 2) Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup
- 3) Kebutuhan untuk rasa memiliki (sosial), yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai
- 4) Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai orang lain
- 5) Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide ide, gagasan dan kritik terhadap sesuatu.

b. Teori Keadilan

Keadilan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang. Jadi seseorang guru harus bertindak adil terhadap setiap muridnya. Penilaian dan pengakuan perilaku siswa harus dilakukan secara obyektif.

c. Teori X dan Y

Douglas McGregor mengemukakan pandangan nyata mengenai manusia. Pandangan pertama pada dasarnya negative disebut teori X, dan yang kedua pada dasarnya positif disebut teori Y.

McGregor menyimpulkan bahwa pandangan manajer mengenai sifat manusia didasarkan atas beberapa kelompok asumsi tertentu dan bahwa mereka cenderung membentuk perilaku mereka terhadap karyawan berdasarkan asumsi-asumsi tersebut.

d. Teori dua Faktor Herzberg

Teori ini dikemukakan oleh Frederick Herzberg dengan asumsi bahwa hubungan seorang individu dengan pekerjaan adalah mendasar dan bahwa sikap individu terhadap pekerjaan biasanya sangat baik menentukan keberhasilan atau kegagalan.

Herzberg memandang bahwa kepuasan kerja berasal dari keberadaan motivator intrinsik dan bahwa ketidakpuasan kerja berasal dari ketidakberadaan faktor-faktor ekstrinsik.

e. Teori Kebutuhan McClelland

Teori kebutuhan McClelland dikemukakan oleh David Mc.Clelland dan kawan-kawannya. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan pencapaian: dorongan untuk berprestasi dan mengungguli, mencapai standar-standar dan berusaha keras untuk berhasil
- 2) Kebutuhan akan kekuatan: kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak berperilaku sebaliknya
- 3) Kebutuhan hubungan: hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab.¹⁵

3. Macam-macam motivasi

Mengenai macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi, atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum,

¹⁵ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi*.....hal 47-48

dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Psychological drives*

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali dengan motif-motif yang disyaratkan secara social, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliatif needs*. Sebab dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen , masih menambahkan jenis-jenis motif, berikut ini:

1. *Cognitive motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala instrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada

di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan seksualitas

2. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreatifitas, penu imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3. *Self-enchacement*

Melakukan aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Frandsen.

- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motivasi darurat antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya, motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniyah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniyah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniyah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat moment.

1) Moment timbul alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahannya. Tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu untuk membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarka tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda

tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan. Alasan baru itu bisa karena untuk menghotmat tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternative atau alasan-alasan itu. kemudian seorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif yang akan dikerjakan

3) Momen putusan

Adalam persaingan berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternative. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk kerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorong pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang bersumber pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa yang didorong oleh keinginan untuk mengetahui, tanpa ada paksaan dorongan orang lain, misalnya keinginan untuk

mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan, secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Pelajar dimotivasi dengan adanya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali. Pertentangan, dan persaingan.¹⁶

Stimulus adalah hal – hal yang merangsang terjadinya kegiatan belajar, seperti pikiran, perasaan dan lain – lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan Respon adalah reaksi yang dimunculkan anak didik oleh ketika belajar, yang berupa gerakan, tindakan dan lain – lain.

Edward Lee Thorndike, menemukan teori Stimulus dan Respon setelah melakukan percobaan, yang dinamakan *trial and error* (Mencoba dan kegagalan) percobaan yang terkenal adalah percobaan yang dilakukan pada seekor kucing yang dimasukkan dalam sebuah kurungan yang disebut *problem box*. Dalam keadaan

¹⁶ Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)86-91

lapar, terkunci dalam kurungan yang hanya bisa dibuka ketika menekan tombol engsel dari dalam, diberikan daging ikan diluar kurungan sebagai hadiah buat kucing jika berhasil keluar.

Kucing mencoba mencakar seluruh dinding kurungan namun gagal dan gagal lagi, lalu kucing tanpa sengaja menginjak tombol engsel hingga pintu kurungan berhasil terbuka. Percobaan itu dilakukan berulang – ulang hingga kucing mempunyai sedikit waktu untuk membuka kurungan dan akhirnya kucing tanpa harus mencakar keseluruhan ruangan ia mampu membuka kurungan dengan cepat.

Maksud dari percobaan ini adalah mengetahui respon kucing, yang belum tau mengenai hal yang dihadapi, namun ia tetap berusaha terus walaupun berulang kali gagal hingga dia mulai menemukan respon yang tepat, dan ia mempertahankan respon yang benar itu dan meninggalkan respon yang salah. Saat itulah suatu percobaan dikatakan berhasil jika sesuatu yang diharapkan sesuai dengan yang terjadi (fakta). Dan dari percobaan itu muncul beberapa teori, yakni:

- a) *Law of Effect*, artinya, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan maka hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat

- b) *Law of Readiness*, yakni kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organism berasal dari pendayagunaan satuan pengantar
- c) *Law of Exercise*, maksudnya adalah hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat bila sering dilatih dan akan melemah jika jarang dilatih

Menurut teori Thorndike inti teorinya yaitu ketika melakukan sesuatu memang harus ada kegagalan-kegagalan sebelumnya. Ketika ia gagal maka ia akan terus mencoba sampai akhirnya ia bisa berhasil. Dalam artian inti dari teori Thorndike ini adalah sistem coba-coba.

Contoh dalam kegiatan sehari-hari saya yaitu pada awalnya saya tidak memasak sayur tetapi saya selalu mencoba untuk latihan, terkadang sayurnya keasinan terkadang juga kurang asin akan tetapi setelah latihan dan mencoba memasak berulang kali maka saya juga terbiasa dan akhirnya sayur yang saya masak sudah enak dimakan dan rasanya juga sudah seimbang baik rasa asin dan kecutnya.

4. Fungsi motivasi

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- b. Menentukan arah perbuatan , yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar, dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu dan membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁷

Mulyadi dalam bukunya “Psikologi pendidikan” mengungkapkan pendapat De Cocco tentang masalah motivasi yang dihadapi guru dalam

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*,.....hal. 85-86

rangka menghadapi situasi dan memelihara suasana belajar yaitu ada empat macam fungsi motivasi.

a. Fungsi Penggugahan (*Arousal Function*)

Maksudnya adalah belajar tidak akan terjadi apabila tidak ada penggugah atau minta secara emosional yang telah ada pada diri siswa. Setelah siswa tergugah minatnya maka tugas guru selanjutnya adalah mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat dalam suasana belajar

b. Fungsi Penggarapan (*Expectancy Function*)

Artinya jika ada dorongan belajar belum muncul pada diri siswa dan pada dirinya ditetapkan segenggam harapan untuk memahami, memiliki dan juga menguasai kecakapan, ketrampilan dan juga pengetahuan setelah menyelesaikan tugas belajar

c. Fungsi Pengajaran (*Incentive function*)

Untuk mendorong siswa belajar secara optimal, guru perlu memberi ganjaran ataupun hadiah yang setimpal dengan usaha siswa dalam mencapai apa yang diinginkan siswa yang merasa mudah dapat memecahkan dan juga menyelesaikan persoalan yang dihadapinya akan menjadi puas dan kepuasan itu membentuk semacam “Reward” bagi dirinya.

d. Fungsi Pengaturan Tingkah Laku (*Diciplinary Function*)

Agar belajar berjalan secara optimal diperlukan adanya pengaturan tingkah laku secara optimal dan juga relevan dengan

keadaan siswa. Guru wajib menanamkan disiplin pada diri siswa agar senantiasa mereka berada dalam situasi belajar.

5. Hal hal yang dapat menimbulkan motivasi

a. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik adalah:

1) Adanya kebutuhan

Dengan adanya kebutuhan maka hal ini menjadi motivasi bagi anak didik untuk berbuat dan berusaha, misalnya anak ingin mengetahui isi cerita dari buku sejarah, keinginan untuk mengetahui isi tersebut menjadi pendorong yang kuat bagia anak untuk belajar membaca

2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

Dengan mengetahui hasil dan presentasi diri, seperti apakah ia mendapat kemajuan atau tidak, hak ini menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Jadi dengan adanya pengagetahuan sendiri tentang kemajuannya, maka motivasi tersebut akan timbul.

3) Adanya inspirasi atau cita-cita

Bahwa manusia itu tidak akan terlepas dari cita-cita, hal ini tergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan juga tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan juga cita-citanya yang ingin dicapainya.

b. Hal-hal yang menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah:

1) Ganjaran.

Menurut Amir Dien Indra Kusuma, ganjaran merupakan alat pendidikan represif dan positif. Ganjaran adalah juga merupakan alat motivasi yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik.

2) Hukuman

Menurut Amir Dien Indra Kusuma, satu-satunya hukuman yang dapat diterima dalam dunia pendidikan adalah hukuman yang bersifat memperbaiki hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsyafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

3) Persaingan

Sudah jelas bahwa persaingan ini mempunyai sifat insentif yang penting dalam pengajaran. Apabila persaingan diadakan dalam suasana yang fair, maka hal ini akan merupakan motivasi dalam “*academic achievement*” itu sendiri dan jika persaingan itu dijalankan dengan insentif maka: murid yang terbelakang akan mengundurkan diri dan juga putus asa, murid yang tergolong sedang maka hal ini akan menimbulkan ketegangan emosional, kekhawatiran ataupun sikap acuh. Untuk murid yang termasuk pandai maka persaingan yang insentif akan menimbulkan optimis terhadap kemampuan mereka, yang sering kali menimbulkan keseimbangan.

D. Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian belajar

Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Cronbach memberikan definisi: learning is shown by a change in behavior as a result of experience*
- b. *Harold spears memberikan batasan: learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*
- c. *Geoch, mengatakan: learning is a change in performance as a result of practice.*¹⁸

Dari definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam artian sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*.....hal 20

kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan

Selanjutnya ada yang mendefinisikan belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi, juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

2. Teori-Teori Belajar

a. Teori Belajar Behaviorisme

1) Pengertian Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....* hal 21

behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon peserta didik terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.²⁰

2) Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik

Ada beberapa tokoh teori belajar behaviorisme. Tokoh-tokoh aliran behavioristik tersebut antaranya adalah *Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner*.

a) Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

²⁰<http://www.scumdoctor.com/psychology/behaviorism/Theory-And-Definition-Of-Behaviorism.html>

Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme.

Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni hukum efek, hukum latihan dan hukum kesiapan. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.

b) Teori Belajar Menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi

yang sangat berorientasi pada pengalaman empiric semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

c) Teori Belajar Menurut Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variable hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang muncul mungkin dapat berwujud bermacam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk akal dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis.

d) Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variable hubungan

stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang dieberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

e) Teori Belajar Menurut Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling

berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut.²¹

3) Ciri-ciri Teori Belajar Behaviorisme

Ciri dari teori belajar behaviorisme adalah

- a) Mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil
- b) Bersifat mekanistik
- c) Menekankan peranan lingkungan
- d) Mementingkan pembentukan reaksi atau respon
- e) Menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar
- f) Mementingkan peranan kemampuan
- g) Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

4) Aplikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran

²¹ Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. (Semarang: UPT UNNES Press.2004) hal 55

Dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada **teori behaviorisme** memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Metode behaviorisme ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti : Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-

anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.²²

b. Teori Belajar Kognitif

1) Pengertian Teori Belajar Kognitif

Salah satu teori belajar yang dikembangkan selama abad ke-20 adalah teori belajar kognitif, yaitu teori belajar yang melibatkan proses berfikir secara kompleks dan mementingkan proses belajar. Menurut Drs. H. Baharuddin dan Esa Nur wahyuni yang menyatakan” aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus da respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar”. Kutipan tersebut di atas berarti bahwa belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan perilaku, sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya.²³

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik

²³ Stenberg, Robert J. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*, (Pustaka pelajar:Yogyakarta, 2008.)
hal 44

2) Tokoh-Tokoh Teori Belajar Kognitif

Tokoh-tokoh aliran kognitif di antaranya adalah Piaget, David Ausubel, Jerome Bruner, Albert Bandura, Kurt Lewin. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran kognitivisme, antara lain:

a) Piaget

Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkrit menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikologi development karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Dengan kata lain, daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahap, yaitu:

- (1) Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.

Ciri-ciri tahap sensorimotor:

- (a) Didasarkan tindakan praktis
 - (b) Intelgensi bersifat aksi, bukan refleksi
 - (c) Menyangkut jarak yang pendek antara subyek dan obyek
 - (d) Mengenai periode sensorimotor
 - (e) Umur hanyalah pendekatan
 - (f) Urutan periode tetap
 - (g) Perkembangan gradual dan merupakan proses yang kontinu
- (2) Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
- (3) Tahap *concrete-operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perceptual pasif.
- (4) Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri pokok

tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir kemungkinan.

Dalam teori perkembangan kognitif ini Piaget juga menekankan pentingnya penyeimbangan (*equilibrasi*) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya. Equilibrasi ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium menuju equilibrium melalui asimilasi dan akomodasi.²⁴

b) David Ausubel

Menurut Ausubel dalam buku karya Drs. Bambang Warsita bahwa “belajar haruslah bermakna, materi yang dipelajari diasimilasi secara nonarbitrer dan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya”. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep-konsep relevan

²⁴ Rifai, Achmad dan Tri Anni, Catharina. *Psikologi Pendidikan*. (Unnes Press, : Semarang, 2009) hal 35

yang terdapat dalam struktur kognitif peserta didik. Dimana proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta saja, tetapi merupakan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan

Langkah-langkah pembelajaran bermakna menurut Ausebel, dalam merancang pembelajaran antara lain:

- (1) menentukan tujuan pembelajaran
- (2) melakukan identifikasi peserta didik
- (3) memilih materi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan mengaturnya dalam bentuk konsep inti
- (4) menentukan topik peserta didik dalam bentuk advance organizers
- (5) mengembangkan bahan belajar untuk dipelajari peserta didik
- (6) mengatur topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks
- (7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

c) Jerome Bruner

Berdasarkan Drs. Wasty Soemanto dan Drs. Bambang warsita dimana Jarome Bruner mengusulkana teori yang

disebutnya free discovery learning. Teori ini bertitik tolak pada teori kognitif, yang menyatakan belajar adalah perubahan persepsi dan pemahamann. Maksudnya, teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep, teori, ide, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya.

Menurut Burner ada tiga tahap perkembangan kognitif seseorang yang ditentukan oleh cara melihat lingkungan, antara lain: tahap pertama enaktif yaitu peserta didik melakukan aktivitas dalam usaha memahami lingkungan; tahap kedua, ikonik yaitu peserta didik melihat dunia melalui gambar dan visualisasi verbal; tahap yang ketiga, simbolok yaitu peserta didik mempunyai gagasan abstrak dimana komunikasi dibantu sistem simbolik.

d) Albert Bandura

Bandura berpendapat tentang teori kognitif sosial. Seperti yang dijelaskan dalam buku karya John W. Santrock yang menyatakan bahwa teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) merupakan faktor sosial dan kognitif dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Hal

ini berarti bahwa faktor kognitif berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan sedangkan faktor sosial mencakup pengamatan murid terhadap perilaku orang tuanya. Jadi menurut Bandura antara faktor kognitif/person, faktor lingkungan dan faktor perilaku mempengaruhi satu sama lain dan faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi, pemikiran dan kecerdasan.

e) Kurt Lewin

Yang juga merupakan tokoh teori belajar kognitif adalah Kurt Lewin yang menyatakan tentang teori belajar medan kognitif (cognitive-field learning theory). Seperti yang di jelaskan oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang menjelaskan bahwa dalam teori belajar medan kognitif, “belajar didefinisikan sebagai proses interaksional dimana pribadi menjangkau wawasan-wawasan baru dan itu merubah sesuatu yang lama”. Hal ini berarti bahwa seseorang harus peduli dengan diri mereka sendiri dan juga dengan orang lain, dengan belajar secara afektif sehingga diharapkan mereka atau seorang guru bisa mengerti dengan dirinya sendiri dan dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik selain itu juga mengembangkan sistem psikologis yang bermanfaat dalam

berurusan dengan anak-anak dan pemuda dalam situasi belajar.²⁵

3) Prinsip-Prinsip Teori Belajar Kognitif

Adapun prinsip-prinsip teori belajar kognitivisme berdasarkan pendapat Drs. Bambang Warsita antara lain:

- a) Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan
- b) Peserta didik merupakan peserta aktif didalam proses pembelajaran
- c) Menekankan pada pola pikir peserta didik
- d) Berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya
- e) Menekankan pada pengalaman belajar, dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik
- f) Menerapkan reward and punishment
- g) Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tersebut.

c. Teori Belajar Humanistik

1) Pengertian Teori Belajar Humanistik

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat

²⁵ Budiningsih C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta,;Yogyakarta , 2004.)hal 54

menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia dapat tercapai.²⁶

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

2) Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanisme

Ada pendapat beberapa para ahli mengenai teori belajar Humanisme, diantaranya adalah:

a) Arthur Combs (1912-1999)

Arthur Combs bersama dengan Donald Syng menyatakan bahwa belajar terjadi apabila mempunyai arti sebagai individu tersebut. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak

²⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Bumi aksara, 2006), 13.

boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa. Sehingga siswa belajar sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa adanya paksaan sedikit pun. Sebenarnya hal tersebut terjadi tidak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan bagi dirinya.

Sehingga guru harus lebih memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawadiri siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

b) Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal : suatu usaha yang positif untuk berkembang; kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperharikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

c) Carl Roger

Seorang psikolog humanism yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran.

Ada beberapa asumsi dasar teori Rogers adalah kecenderungan formatif, segala hak di dunia baik organic maupun non organic tersusun dari hal-hal yang lebih kecil. Kecenderungan aktualisasi, kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individu mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya..

3) Ciri-ciri Teori Belajar Humanistik

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanisme yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi

dirinya sendiri. Aliran humanisme memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

4) Prinsip-prinsip Teori Belajar Humanisme

Beberapa prinsip Teori belajar Humanistik:

- a) Manusia mempunyai belajar alami
- b) Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
- c) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
- d) Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil

- e) Bila bancaman itu rendah terdapat pangalaman siswa dalam memperoleh cara.
 - f) Belajar yang bermakna diperoleah jika siswa melakukannya
 - g) Belajar lancer jika siswa dilibatkan dalam proses belajar
 - h) Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
 - i) Kepercayaan pada diri pada siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri
 - j) Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar
- 5) Aplikasi Teori Belajar Humanistik Terhadap Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Pembelajaran berdasarkan teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

d. Teori Belajar Konstruktivisme

1) Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan.

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pembelajaran konstruktivisme ini lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan drngsn memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuannya di dalam memorinya. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswanya ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata kata mereka sendiri

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya

2) Tokoh-Tokoh Teori Belajar Konstruktivisme

a) Piaget

Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya.

b) Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Ratumanan mengemukakan bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berfikir diri sendiri.

Menurut Slavin ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendaknya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancangan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.

3) Ciri-ciri Teori Belajar Konstruktivisme

Hamzah (Zakaria Effandi, 2007: 101) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran berdasarkan teori konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a) tahap persepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar pelajar)
- b) tahap eksplorasi,
- c) tahap perbincangan dan penjelasan konsep,
- d) tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

Karakteristik pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas berdasarkan ketetapan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas
- b) menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan,
- c) guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi

d) guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

e. Teori Belajar Gestalt

Teori belajar Gestalt (Gestalt Theory) ini lahir di Jerman tahun 1912 dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer (1880 – 1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving, dari pengamatannya ia menyesalkan penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Istilah ‘Gestalt’ sendiri merupakan istilah bahasa Jerman yang sukar dicari terjemahannya dalam bahasa-bahasa lain. Arti Gestalt bisa bermacam-macam sekali, yaitu ‘*form*’, ‘*shape*’ (dalam bahasa Inggris) atau bentuk, hal, peristiwa, hakikat, esensi, totalitas. Terjemahannya dalam bahasa Inggris pun bermacam-macam antara lain ‘*shape psychology*’, ‘*configurationism*’, ‘*whole psychology*’ dan sebagainya. Karena adanya kesimpangsiuran dalam penerjemahannya, akhirnya para sarjana di seluruh dunia sepakat untuk menggunakan istilah ‘Gestalt’ tanpa menerjemahkan ke dalam bahasa lain.

Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang “insight” yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi

permasalahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajaran, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh.²⁷ *Insight* merupakan inti dari belajar menurut teori Gestalt, yang cirri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan insight seseorang tergantung kepada kemampuan dasar orang, sedangkan kemampuan dasar itu tergantung kepada usia dari posisi yang bersangkutan dalam kelompok (spesiesnya).
- 2) *Insight* dipengaruhi atau tergantung kepada pengalaman masa lalunya yang relevan
- 3) *Insight* tergantung kepada pengaturan dan penyediaan lingkungannya
- 4) Pengertian merupakan inti insight.
- 5) Apabila insight telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi persoalan dalam situasi lain

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain:

- 1) Pengalaman tilikan (*insight*), bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa
- 2) Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam

²⁷ Marada.. *Belajar Psikologi Gestalt dan Implikasinya di dalam Belajar dan pembelajaran*. 2008

proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsure akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternative pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya mamiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

- 3) Perilaku bertujuan (*purposive behavior*), bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus respon tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta diddik dalam memahami tujuannya
- 4) Prinsip ruang hidup (*life space*), bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik
- 5) Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain.²⁸

²⁸ Riyanto, Bambang. . *Teori Belajar Gestalat*.2008

3. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perludiciptakan adanya system lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. System lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan seta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Ditinjau secara umum, tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian

tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik akan diberi pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniyah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohaniyah lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarahkan pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode role playing.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa juga mungkin menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu guru tidak sekedar pengajar, tetapi benar benar sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik/ siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauan, untuk mempraktikan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.²⁹

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*,.....hal. 100-110

E. Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah dan Akhlaq

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al-qur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinah. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman tersebut sebagai orang-orang kafir.

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntun pertama tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercaikan dengan suatu keimanan yang tidak dipengaruhi oleh keraguan-raguan.

Akhlaq adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia baik akhlaq terpuji atau akhlakul karimah maupun akhlaq tercela atau akhlakul madzmumah. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlaq. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Aqidah adalah gudang akhlaq yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlaq yang luhur. Akan tetapi sebaliknya, aqidah-aqidah hasil rekayasa manusia berjalan

sesuai dengan langkah hawa nafsu manusia dan menanamkan akar akar egoism dalam sanubarinya. iAkhlaq mendapat perhatian istimewa dalam akidah Islam.³⁰

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³¹

³⁰ <http://istiqamaharun.wordpress.com/2011/05/16/pengertian-akidah-dan-akhlak/>

³¹ DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 2

Sedangkan Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah akhlak itu sendiri. Yang mana pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.³²

³² Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV.Wicaksana, 1994) Hlm. v

